

Oposisi di Ufuk Barat



Dadang Iskandar

Dosen Kopertis IV Jabar & Banten
DPK pada Prodi PGSD & PPKn FKIP Unpas

PERJALANAN Koalisi Merah Putih (KMP) saat ini ibarat perjalanan matahari menjelang magrib. Semula KMP bak matahari pagi yang bersinar cerah, di pandang sebagai kekuatan politik penyeimbang atau oposisi dari gabungan partai-partai politik terhadap pemerintahan Jokowi-JK.

MEMASUKI awal tahun 2016, konsistensi politik KMP makin memudar. Semula banyak yang memprediksi koalisi yang disebut-sebut permanen ini tidak akan bertahan lama. Dari realitas politik ternyata mulai terkuak bahwa koalisi permanen tersebut telah pudar.

Anekdot politik terus muncul "Bila Prabowo menang KMP bertahan, tapi kalau Prabowo kalah, habislah KMP." Bisa jadi tahun 2016 adalah tahun berakhirnya koalisi oposisi pemerintahan karena kepentingan kekuasaan partai politik demikian kental terhadap pemerintahan. Sangat logis ketika kepentingan politik dan para elite partai terus membangun kedekatan secara sistemik. Ini kentara dari sikap para elite politik partai yang tidak lagi ter-

makna koalisi yang dibangun para elite pusat partai.

Argumentasi logis sering membius publik dan publik harus diyakinkan bahwa membangun kekuatan penyeimbang di luar pemerintahan adalah hal yang niscaya. Logikanya, jika semua kekuatan politik masuk dalam satu pemerintahan, kekhawatiran akan terciptanya oligarki kekuasaan yang berbahaya dan tidak lagi senapas dengan ruh demokrasi yang tengah dibangun bangsa ini. Bisa jadi ada kekuatan lain yang sengaja membangun stigma politik bahwa keyakinan awal para elite politik KMP harus dikuatkan kembali untuk merekonstruksi kekuatan politik penyeimbang legislatif adalah kesetaraan dengan memimpin eksekutif.

Melihat realitas politik yang dibangun elite saat ini, tidak lagi bertarung dalam dua kubu besar ketika bertarung dalam Pemilihan Presiden 2014, yang kemudian terbawa oleh satu kondisi di mana pertarungan politik dilakukan, yakni pada kondisi "pertarungan" antara eksekutif dan legislatif. Selama

hingga ada perubahan yang kentara antara partai-partai yang bergabung di dalamnya. Solid pada awalnya, tetapi setelah berjalan pemerintahan yang berkuasa kini pemudaran tersebut kian nampak.

Suara-suara parau dan jatah menteri bermunculan di tubuh koalisi. Pada awalnya PKS tanpa koordinasi KMP merapat ke istana. Meskipun diakui kepemimpinan baru di PKS tidak punya rekatan historis dengan pendirian KMP sehingga *chemistry*-nya tak terbentuk, tetapi rapimnas PKS memutuskan PKS tetap setia dalam KMP. Sementara waktu, PDIP secara politis menjadi penguasa di parlemen tetapi hilang kendali. Kekuasaan tampaknya bukan PDIP. Di parlemen KIH tak solid tetapi selalu kalah dalam berbagai pengambilan keputusan. Di eksekutif, PDIP tak bisa masuk dalam pengambilan keputusan karena dikuasai Menteri BUMN Rini Soemarno, benteng akhir pelindung Jokowi.

Saat ini ketajaman lobi dan gagasan KMP berada dalam



beda

BERBEDA penda-pat (lagi).

- "Kumaha ieu teh?"

zika

WASPADAI virus Zika sejak dini.

- Tapi jangan "parno".

kbu

MORATORIUM per-izinan di KBU!

-Yang penting "mah" tegas.

Si Kabayan

ufuk barat? Semoga meskipun dalam jumlah partai pendukung seperti itu tetap menunjukkan kecil itu indah seindah fenomena alam tat kala sang surya akan terbenam. Meskipun sang surya akan terbenam justru semakin diburu manusia